

Pengaruh tingkat pendidikan, struktur umur dan kematian bayi terhadap fertilitas di Kota Pekanbaru

**By :
Windi Yohana Oktavia
Tri Sukirno Putro
Lapeti Sari**

*Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : windyyohanaoktavia@yahoo.com*

The influence of education level, age structure and infant mortality to fertility in the Pekanbaru City

ABSTRACT

The research was conducted Pekanbaru City in May and June 2014. The purpose of research to find out influence of education level, age structure and infant mortality to fertility. This research using primer data and analysis of data used is deskriptive method.

Population sampling of this research is reproductive age couple of wife at district of Tampan, Bukit Raya, Marpoyan Damai, and Tenayan Raya as much 86.145 RAC (Reproductive Age Couple). Sample in this research using Slovin formula as much 100 reproductive age couple of wife, while using simple random sampling technique.

Conclusion of the research that 48 respondent were in senior high school level with at most 2 fertility, and 26 respondent were in academy at most 1 fertility, in the meantime respondent with low education or primary school and middle school at most 3-4 fertility. This is show that aducation level RAC of wife influence fertility. Age structure RAC of wife showed the age of the first marriege. Majority of respondent marriege at the age of 20-24 years old as much 58 respondent. Respondent marriege at the age of < 20 and 20-29 years old fertility there's a lot, meanwhile respondent marriege at the age of > 30 nothing 3 or 4 fertility. This is show that age structure RAC of wife showed the age of the first marriege influence fertility. Of 100 this respondent only 10 respondent have infant mortality and respondent having 2 until > 4 fertility. Nothing of respondent having fertility > 4 with 2 infant mortality. This is show that infant mortality influence to fertility.

Keywords: Education level, age stucture, infant mortality and fertility

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Cabang ilmu pengetahuan yang paling banyak menarik perhatian para ahli ekonomi adalah ilmu tentang kependudukan (demografi). Para ahli ekonomi tertarik pada masalah kependudukan ini karena penduduk itulah yang melakukan produksi dan konsumsi. Jumlah serta mutu (kuantitas serta kualitas) penduduk suatu negara merupakan unsur penentu yang paling penting bagi kemampuan memproduksi serta standar hidup (*living standard*) suatu negara (Rosyidi, 2004: 87).

Kota Pekanbaru merupakan ibu Kota dan Kota terbesar di Provinsi Riau. Kota ini merupakan Kota perdagangan dan jasa, dan termasuk sebagai Kota dengan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Syahza (2009: 69) jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang cepat merupakan masalah. Masalah itu antara lain tekanan-tekanan pada usaha peningkatan ekonomi, tekanan-tekanan pada usaha pembangunan, pendidikan dan tenaga kerja karena komposisi penduduk yang muda dan pertumbuhan yang cepat dari golongan penduduk usia sekolah dan tenaga kerja, serta masalah-masalah pada usaha keamanan dan pembangunan daerah karena tidak terpenuhinya kesempatan kerja dan kepadatan penduduk yang tinggi dan tidak merata.

Fertilitas adalah kemampuan menghasilkan keturunan yang

dikaitkan dengan kesuburan wanita. Usia antara 15-49 tahun merupakan usia subur bagi seorang wanita karena pada usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar. Wanita yang usianya berada pada periode ini disebut Wanita Usia Subur (WUS) dan apabila memiliki status kawin maka disebut sebagai Pasangan Usia Subur (BPS Riau, 2013: 74).

Pada bulan maret 2013 jumlah PUS (Pasangan usia subur) yang ada di Kota Pekanbaru berjumlah 151.871 pasang, dari jumlah ini yang termasuk kedalam peserta KB aktif sebanyak 110.741 pasang. Jumlah pasangan usia subur dan peserta KB aktif dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Jumlah PUS Akseptor KB di Kota Pekanbaru Bulan Desember, 2013

Kecamatan	Jumlah PUS (Jiwa)	Akseptor KB aktif	yang Tidak Ikut KB
Tampan	25.797	18.314	7.483
Payung Sekaki	13.579	10.204	3.375
Bukit Raya	21.047	17.096	3.951
Marpoyan Damai	20.294	15.097	5.197
Tenayan Raya	19.007	13.629	5.378
Lima Puluh	7.343	5.401	1.942
Sail	4.513	3.181	1.332
Pekanbaru Kota	3.821	2.660	1.161
Sukajadi	6.498	4.519	1.979
Senapelan	5.832	3.978	1.854
Rumbai	11.814	8.132	3.682
Rumbai Pesisir	12.326	8.530	3.796
Jumlah	151.871	110.741	41.130

Sumber: BPPMKB Pekanbaru, Pengendalian Lapangan dan Pelayanan Kontrasepsi (2013)

Dari tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa masih banyak pasangan usia subur yang tidak ikut program KB. Pasangan usia subur terbanyak yang tidak ikut serta dalam program KB berada di Kecamatan Tampan. Dari 25.797 PUS, 18.314 pasangan merupakan pengguna akseptor aktif KB. Hal ini berarti sebanyak 7.483 pasangan tidak ikut program KB.

Faktor yang mempengaruhi fertilitas seperti temuan para ahli (Wibowo, 2008: 5) adalah:

- a. Faktor sosial ekonomi rumah tangga yang meliputi pendapatan, pekerjaan, pendidikan ibu, makanan dan kesejahteraan.
- b. Faktor biologis yang meliputi umur perkawinan pertama, lamanya kawin dan waktu senggang.

- c. Faktor demografi yang meliputi struktur umur, status perkawinan dan kematian sebelum setahun.
- d. Pemakaian alat kontrasepsi yang di Indonesia dikenal dengan program Keluarga Berencana.

Berdasarkan uraian latar belakang dan data yang penulis dapatkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah tingkat pendidikan, struktur umur dan kematian bayi berpengaruh terhadap fertilitas di Kota Pekanbaru?”.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap fertilitas di Kota Pekanbaru.

- b. Untuk mengetahui pengaruh struktur umur terhadap terhadap fertilitas di Kota Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kematian bayi terhadap fertilitas di Kota Pekanbaru.

Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan dengan masalah kependudukan, terutama lembaga atau instansi yang terkait dibidang ini.
- b. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep dan Definisi Kelahiran

Istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut dan sebagainya. Disamping istilah fertilitas ada juga istilah fekunditas (*fecundity*) sebagai petunjuk kepada kemampuan fisiologis dan biologis seorang perempuan untuk menghasilkan anak lahir hidup. Seorang perempuan yang secara biologis subur (*fecun*) tidak selalu melahirkan anak-anak yang banyak, misalnya dia mengatur fertilitas dengan abstinensi atau menggunakan alat-alat kontrasepsi (Mantra, 2009: 145).

Menurut Mulyadi (2003: 18) Fertilitas merupakan hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas dalam pengertian demografi adalah kemampuan riil seorang wanita untuk melahirkan, yang dicerminkan dalam jumlah bayi yang dilahirkan.

Tingkat kelahiran (fertilitas) ditentukan oleh jumlah penduduk wanita yang berada pada usia reproduksi. Semakin banyak jumlah penduduk wanita usia reproduksi, maka diasumsikan jumlah kelahiran semakin banyak pula (Sulistiawati dan Helmi, 2012: 9).

Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas, karena seorang perempuan hanya meninggal satu kali, tetapi ia dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Disamping itu seorang yang meninggal pada hari dan waktu tertentu, berarti mulai saat itu orang tersebut tidak mempunyai resiko kematian lagi. Sebaliknya seorang perempuan yang telah melahirkan seorang anak tidak berarti mengalami resiko melahirkan dari perempuan tersebut menurun. Kompleksnya pengukuran fertilitas karena melibatkan dua orang (suami dan istri), sedangkan kematian hanya melibatkan satu orang saja yang meninggal.

Perbedaan antara kematian dan kelahiran ini, ada dua macam pelaksanaan pengukuran fertilitas, yaitu fertilitas tahunan dan pengukuran fertilitas kumulatif. Pengukuran fertilitas tahunan (*vital rates*) ialah mengukur jumlah kelahiran pada tahun tertentu dihubungkan dengan jumlah

penduduk yang mempunyai resiko untuk melahirkan pada tahun tersebut. Sedangkan pengukuran fertilitas kumulatif ialah mengukur jumlah rata-rata anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan hingga mengakhiri batas usia subur (Mantra, 2009:146).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas

Pendekatan Sosial

Salah satu pendekatan ilmu sosial tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Davis dan Blake (1956) dengan istilah pendekatan variabel antara (*intermediate variables*). Variabel antara adalah variabel yang secara langsung mempengaruhi fertilitas dan dipengaruhi oleh variabel-variabel tidak langsung, seperti faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya. Ada 3 tahap penting dalam proses kelahiran, yaitu tahap hubungan kelamin (*intercourse*), tahap konsepsi (*conception*) atau pembuahan, dan tahap kehamilan (*gestation*).

Ketiga tahapan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dimana perempuan dan masyarakat tinggal. Faktor-faktor tersebut hanya dapat mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas melalui ketiga tahapan tersebut. Ketiga tahapan inilah yang disebut dengan variabel antara.

Konsep variabel antara dipakai sebagai alat kerangka pikir untuk menganalisis tinggi rendahnya fertilitas antara suatu kelompok perempuan dengan kelompok perempuan lain. Sebagai contoh, dari

sekelompok perempuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan kawin pada umur yang lebih tua dan umumnya ingin mempunyai jumlah anak yang lebih sedikit dengan memakai alat/metode kontrasepsi (KB). Dalam hal ini, penjelasan mengenai mengapa tingkat fertilitas perempuan yang pendidikannya lebih tinggi mempunyai anak lebih sedikit dapat diterangkan melalui variabel antara 'usia kawin pertama' (umur saat memulai hubungan kelamin) dan 'variabel konsepsi', yakni pemakaian alat/cara KB. Tinggi rendahnya usia kawin dipengaruhi juga oleh faktor budaya, gender, dan lain-lain.

Kemudian Freedman (1973) menyatakan bahwa variabel antara (*intermediate variables*) sangat erat hubungannya dengan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Jadi semua perilaku perempuan yang berkaitan dengan variabel antara sangat dipengaruhi oleh adat istiadat serta anggapan masyarakat di sekelilingnya tentang proses kelahiran mulai saat menikah, hamil dan melahirkan. Norma sosial tersebut sangat berhubungan dengan tingkat kemajuan perempuan atau pasangan tersebut, ataupun masyarakat sekelilingnya. Pada akhirnya perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh norma yang ada.

Pendekatan Ekonomi

Menurut Leibenstein (1957), mempunyai anak dapat dilihat dari dua segi ekonomi, yaitu segi kegunaannya (*utility*) dan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan untuk membesarkan dan merawat anak. Kegunaannya (*utility*) anak adalah dalam memberikan kepuasan kepada orang tua, dapat memberi transfer

ekonomi (misalnya memberikan kiriman uang kepada orang tua pada saat dibutuhkan), atau dapat membantu dalam kegiatan produksi misalnya membantu mengolah tanah pertanian. Anak juga dapat menjadi sumber yang dapat membantu kehidupan orang tua di masa depan (*investasi*). Sementara itu, pengeluaran untuk membesarkan anak merupakan biaya (*cost*) dari kepemilikan anak tersebut. Menurut Leibenstein ini biaya membesarkan anak lebih besar dari pada kegunaannya. Secara ekonomi, hal ini mengakibatkan permintaan terhadap anak menurun dan gilirannya akan menurunkan tingkat fertilitas.

Easterlin dan Crimmins (1885) melihat dari sudut pandang ekonomi bahwa keputusan mengenai jumlah anak yang diinginkan dipengaruhi oleh “harga” anak menurut si orang tua. Dalam hal ini, harga anak dan pendapatan dihitung dalam nilai sekarang (*present value*). Dengan asumsi suatu tingkat pendapatan/kekayaan tertentu, makin tinggi harga anak makin sedikit jumlah anak yang diinginkan. Begitu pula sebaliknya, makin rendah harga anak makin banyak jumlah anak yang diinginkan. Menurut Easterlin (Yuniarti dkk., 2011: 4) tingkat fertilitas sebagiannya ditentukan oleh karakteristik latar belakang seperti persepsi nilai anak, agama, kondisi pemukiman, pendidikan, status kerja, umur kawin pertama, pendapatan, kematian bayi/anak. Setiap keluarga mempunyai norma-norma dan sikap fertilitas yang didasarkan atas karakteristik di atas.

Sementara itu, Gery Becker (1981) memperkenalkan analisis

fertilitas dengan menggunakan pendekatan ekonomi yang menekankan analisisnya pada pengaruh tingkat pendapatan orang tua dan biaya membesarkan anak terhadap tingkat kelahiran. Anak dianggap sebagai barang ‘konsumsi tahan lama’ (*durable goods*) yang akan memberikan ‘kepuasan’ (*utility*). Dalam analisisnya, Becker menyimpulkan tingkat pendapatan yang tinggi tidak hanya mempengaruhi jumlah anak yang diminta (kuantitas) melainkan juga berapa biaya yang bersedia dikeluarkan oleh orang tua untuk seorang anak. Dengan kata lain, tingkat pendapatan akan mempengaruhi kualitas anak yang diminta. Pendapatan yang semakin meningkat akan membuat waktu dan biaya yang harus dikeluarkan untuk merawat dan membesarkan anak akan semakin mahal, sehingga pada gilirannya akan mengurangi permintaan terhadap jumlah anak.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun kepribadian seorang individu (Sumarsono, 2009: 6).

Menurut Adioetomo dan Samosir (2010: 94) kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi semakin terbuka saat ini, sehingga menyebabkan banyak perempuan yang menunda perkawinan untuk menyelesaikan pendidikan yang diinginkan. Selain itu perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung memilih terjun ke pasar kerja terlebih

dahulu sebelum memasuki perkawinan. Kalaupun mereka menikah pada usia muda, pengetahuan mereka tentang alat pencegahan kehamilan cukup tinggi sehingga sebagian dari mereka menunda kelahiran anak.

Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan perubahan sikap, prilaku, pandangan, dan status sosial ekonomi suatu masyarakat. Dengan perkembangan waktu pendidikan, terutama pendidikan wanita semakin baik dibanding dengan waktu sebelum kemerdekaan. Wanita yang memperoleh kesempatan pendidikan tidak hanya di daerah perkotaan saja, namun juga dialami wanita di daerah pedesaan. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi umur perkawinan pertama, yang pada akhirnya akan mempengaruhi fertilitas. Wanita yang tingkat pendidikannya lebih tinggi umumnya umur perkawinan pertama juga tinggi dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan yang akan lebih sedikit. Tingkat pendidikan dalam mempengaruhi fertilitas adalah secara tidak langsung, akan tetapi melalui variabel lain yang berkaitan secara langsung dengan fertilitas, yakni umur 'kumpul' pertama (Iswarati, 2009: 25).

Struktur Umur

Umur wanita sangat besar pengaruhnya terhadap fertilitas, hal ini berkaitan dengan umur perkawinan pertama dan umur 'kumpul' pertama. Wanita yang berumur lebih tua biasanya umur kawinnya lebih muda, dengan demikian tingkat pendidikannya juga lebih rendah dan keadaan sosial

ekonominya lebih rendah. Sebaliknya wanita-wanita muda jumlah anaknya lebih sedikit, karena umur kawin pertamanya lebih tinggi, maka tingkat pendidikannya juga lebih tinggi dan keadaan sosial ekonominya juga lebih baik (Iswarati, 2009: 25).

Rata-rata umur penduduk saat menikah pertama kali serta lamanya seseorang dalam status perkawinan akan mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas. Usia kawin dini menjadi perhatian penentuan kebijakan serta perencanaan program karena beresiko tinggi terhadap kegagalan perkawinan, kehamilan usia muda yang beresiko kematian serta resiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab (Statistik Indonesia, 2014).

Umur pada saat perkawinan pertama dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi wanita. Seorang wanita cenderung akan mempunyai resiko yang semakin lebih besar ketika melahirkan, bahkan tidak jarang menimbulkan kematian pada ibu atau bayi yang dilahirkan bila umur perkawinan pertama semakin muda (BPS Indonesia, 2011).

Selain itu, menurut Adioetomo dan Samosir (2010: 94) usia perkawinan juga dipengaruhi oleh adat istiadat dan anggapan masyarakat tentang umur berapa sebaiknya perempuan menikah, maka umur kawin pertama dapat menjadi indikator dimulainya seorang perempuan berpeluang untuk hamil dan melahirkan. Dalam kondisi seperti ini, perempuan yang kawin pada usia muda mempunyai rentang waktu untuk kehamilan dan

melahirkan, lebih panjang dibandingkan dengan mereka yang kawin pada umur yang lebih tua dan mempunyai lebih banyak anak dibandingkan dengan mereka menikah pada umur lebih tua.

Umur pada saat perkawinan pertama dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi wanita. Seorang wanita cenderung akan mempunyai resiko yang semakin lebih besar ketika melahirkan, bahkan tidak jarang menimbulkan kematian pada ibu atau bayi yang dilahirkan bila umur perkawinan pertama semakin muda (BPS Indonesia, 2011).

Dalam UU perkawinan tahun 1974 usia minimum seorang perempuan untuk menikah adalah umur 16 tahun, namun menurut BKKBN akan lebih siap jika seorang wanita menikah diatas usia 20 tahun. Menurut Kuswana, Humas Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) Jakarta, Indonesia, berdasarkan kesehatan reproduksi seorang wanita menjadi ibu lebih baik pada usia 20 tahun. Sementara itu menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, usia ideal bagi seorang wanita untuk kawin pertama adalah antara 21 hingga 25 tahun, karena pada saat ini alat reproduksi wanita sudah tumbuh sempurna, pengetahuan dan kesadaran kesehatan sudah tinggi.

Kematian Bayi

Mortalitas bayi merupakan salah satu komponen demografi selain fertilitas dan migrasi yang mempengaruhi jumlah, struktur dan komposisi penduduk. Angka kematian juga digunakan sebagai indikator yang berhubungan dengan

derajat kesehatan dan pembangunan manusia (Ashani dan Rofi' 2012: 327).

Menurut Notoatmodjo (2009: 3) tingkat kesehatan suatu bangsa dapat dilihat dari angka kematian (mortalitas). Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur derajat kesehatan suatu bangsa, dan juga sebagai indikator kualitas sumber daya manusia dari aspek kesehatan. Indikator lainnya adalah: angka kematian balita, angka kematian ibu karena melahirkan, angka kematian kasar dan angka harapan hidup.

Kematian bayi adalah seseorang yang meninggal pada saat umur kurang dari 1 tahun. Bayi yang usianya kurang dari satu tahun umumnya memiliki resiko kematian yang lebih besar dibandingkan pada kelompok balita (Wandira dan Rahmah, 2012: 40).

Menurut Lembaga Demografi FE UI (1981: 36) kematian/mortalitas bayi (*infant mortality*) yang dihubungkan dengan reproduksi, jika kematian bayi perempuan berkurang berarti mereka yang akan memasuki usia reproduksi semakin bertambah, akibatnya ada kecenderungan angka kelahiran (fertilitas) bertambah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Ulasan tentang identitas responden ini memberikan gambaran tentang bagaimana keadaan fertilitas yang ada di Kota Pekanbaru. Identitas responden ini terdiri dari umur dan pekerjaan responden.

Tingkat umur responden dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11 : Responden Berdasarkan Umur di Kota Pekanbaru Tahun 2014

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20-24	8	8
25-29	15	15
30-34	27	27
>35	50	50
Jumlah	100	100

Sumber: Olahan Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat dijelaskan bahwa 8 orang responden berumur 20-24 tahun, 15 orang responden berumur 25-29 tahun, 27 responden berumur 30-34 tahun, dan 50 responden berumur 35 tahun keatas. Hal berarti bahwa sebagian besar responden yang telah diteliti tergolong dalam Penduduk tua yaitu yang berumur 30 tahun keatas.

Selanjutnya dilihat dari status pekerjaan responden, dari 100 responden 33 orang dalam status bekerja, sementara itu 67 orang sebagai ibu rumah tangga. Pada tabel 12 berikut ini dapat dilihat pekerjaan responden pada tahun 2014.

Tabel 12 : Jenis Pekerjaan Responden di Kota Pekanbaru Tahun 2014

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Wiraswasta	9	9
Guru/Dosen	5	5
PNS	3	3
Swasta	7	7
Pedagang	9	9
Ibu Rumah Tangga	67	67
Jumlah	100	100

Sumber: Olahan Data Primer, 2014

Pada tabel 12 diatas dapat dijelaskan bahwa pada umumnya responden bukan termasuk kedalam angkatan kerja. Sebanyak 67 orang atau 67 persen responden (istri pasangan usia subur) sebagai ibu rumah tangga. Sementara itu istri pasangan usia subur yang bekerja sebanyak 33 orang yang bekerja sebagai Wiraswasta, Guru/Dosen, PNS, Swasta dan Pedagang.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Fertilitas

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan oleh responden. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4: Jumlah Anak yang dilahirkan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Pekanbaru Tahun 2014

Jumlah Anak yang dilahirkan (Orang)	Tingkat Pendidikan			
	Tidak/Tamat SD	SMP Sederajat	SMA Sederajat	Akademi/Universitas
1	1	2	13	10
2	1	6	18	8
3	2	6	9	7
>4	3	5	8	1
Jumlah	7	19	48	26

Sumber: Olahan Data Primer 2014

Dari tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa pada tingkat pendidikan responden yaitu tidak tamat/tamat SD berjumlah 7 orang responden, dari 7 responden ini paling banyak responden mempunyai anak 4 orang, selanjutnya pada tingkat pendidikan SMP dari 19 orang responden, 12 diantaranya mempunyai anak 2-3 orang. Pada tingkat SMA dari 48 responden, 18 responden mempunyai anak 2 orang, selanjutnya pada tingkat Akademi/Universitas dari 26 responden 10 diantaranya mempunyai anak 1 orang.

Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan istri pasangan usia subur maka akan semakin mengerti tentang kesejahteraan keluarga dalam menciptakan keluarga kecil yang bahagia dan berkualitas. Pendidikan yang tinggi dapat menunda perkawinan seseorang, karena apabila pendidikan seorang itu tinggi kebanyakan wanita tidak langsung menikah melainkan akan bekerja terlebih dahulu. Kalaupun ada diantara mereka yang menikah

pada usia muda, pengetahuan mereka tentang alat pencegahan kehamilan akan menunda mereka untuk mempunyai anak.

Pengaruh Struktur Umur dengan Fertilitas

Struktur umur berpengaruh terhadap jumlah anak yang dimiliki oleh responden. Struktur umur ini dilihat dari umur istri pasangan usia subur saat melangsungkan perkawinan pertama. Menunda usia perkawinan dapat mengurangi fertilitas karena akan mempersempit masa reproduksi wanita. Batas usia menikah di Indonesia sudah ditentukan oleh undang-undang perkawinan yaitu bagi seorang wanita minimum umur 16 tahun. Tetapi sebaiknya umur perkawinan pertama seorang wanita tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua agar kecil kemungkinan resiko yang dihadapi saat proses kehamilan maupun melahirkan.

Untuk mengetahui pengaruh struktur umur wanita saat melangsungkan perkawinan pertama terhadap fertilitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5: Jumlah Anak yang dilahirkan Responden Berdasarkan Struktur Umur Kawin Pertama di Kota Pekanbaru Tahun 2014

Jumlah Anak yang dilahirkan (Orang)	Usia Kawin Pertama (Tahun)				
	< 20	20-24	25-29	30-34	> 35
1	-	13	11	2	-
2	7	15	7	3	1
3	3	17	5	-	-
>4	2	13	1	-	-
Jumlah	12	58	24	5	1

Sumber: Olahan Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dijelaskan dari 12 orang responden yang menikah pada usia < 20 tahun, 7 orang responden mempunyai anak 2 orang. Sementara itu responden yang berumur 20-24 tahun sebanyak 58 orang responden, dari 58 responden paling banyak responden berjumlah 17 orang diantaranya mempunyai anak 3 orang. Responden yang menikah pada usia 25-29 paling banyak mempunyai anak 1 orang, dari 24 orang responden 11 diantaranya mempunyai anak 1 orang. Istri PUS yang menikah pada usia 30-34 tahun dan > 35 tahun jumlah anak yang dilahirkan 1-2 orang saja, tidak lebih. Pada usia 20-24 tahun jumlah anak yang dilahirkan responden masih banyak. Hal ini karena berdasarkan kesehatan reproduksi, usia ini merupakan usia ideal bagi seorang wanita menikah. Sehingga kecil kemungkinan wanita akan beresiko saat hamil maupun melahirkan. Secara keseluruhan dapat dilihat gambaran dalam tabel 18 bahwa istri pasangan usia subur yang menikah pada usia < 20 tahun dan 20-29 anak yang dilahirkan oleh

responden masih banyak, beberapa responden telah melahirkan anak 3 atau > 4 orang. Sementara itu responden yang menikah pada usia > 30 semakin sedikit jumlah anak yang dilahirkan oleh responden, tidak ada responden yang melahirkan anak 3 atau > 4 orang.

Jadi semakin tua umur istri PUS saat melangsungkan perkawinan pertama maka akan semakin sedikit jumlah anak yang dilahirkannya. Usia perkawinan menentukan masa reproduksi bagi seorang wanita, semakin cepat wanita menikah maka besar peluang mempunyai anak. Walaupun apabila menikah pada usia muda dapat mengganggu kesehatan reproduksi dan beresiko saat hamil dan melahirkan tetapi jika dalam proses kehamilan/melahirkan gagal, masih panjang waktu dan peluang untuk hamil kembali, sebaliknya jika wanita menikah pada usia tua selain semakin tinggi resiko yang dihadapi pada masa kehamilan/melahirkan, masa reproduksi seorang wanita pun akan menurun sehingga menyebabkan fertilitas akan menurun juga.

Pengaruh Kematian Bayi Terhadap Fertilitas

Kematian bayi berpengaruh terhadap jumlah anak yang diahirkan. Apabila seorang wanita mempunyai bayi/anak yang meninggal maka ia akan berusaha untuk menggantikan anaknya yang meninggal. Artinya besar kemungkinan wanita akan hamil dan melahirkan kembali agar dapat menggantikan bayi/anaknya yang meninggal tersebut. Berikut ini adalah tabel jumlah anak yang telah dilahirkan oleh istri PUS dan jumlah anak yang meninggal dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6: Responden Berdasarkan Jumlah Anak yang dilahirkan dengan Jumlah Bayi yang Meninggal

Jumlah Anak yang dilahirkan (Orang)	Jumlah Bayi yang Meninggal	
	1 Orang	2 Orang
1	-	-
2	3	-
3	3	-
>4	3	1
Jumlah	9	1

Sumber: Olahan Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan dari 10 orang responden yang mempunyai bayi yang meninggal, 9 orang diantaranya mempunyai 1 orang bayi yang meninggal. Dari 9 orang responden ini, ada yang telah melahirkan anak 2 orang, 3 orang dan > 4 orang. Kemudian ada 1 orang responden yang mempunyai anak yang meninggal sebanyak 2 orang dengan

anak yang dilahirkan sebanyak > 4 orang.

Secara keseluruhan dari tabel 6 dapat dilihat bahwa semakin banyak bayi yang meninggal semakin banyak pula anak yang dilahirkan hidup. Dapat dilihat bahwa responden yang melahirkan anak 4 orang atau lebih ada yang mempunyai bayi yang meninggal sampai 2 orang, responden yang telah melahirkan anak 2-3 orang anak mempunyai bayi yang meninggal 1 orang saja. Sementara itu responden yang telah melahirkan 1 orang anak tidak mempunyai bayi yang meninggal. Kematian bayi pada istri pasangan usia subur ini diantaranya dikarenakan kegagalan melahirkan, bayi lahir prematur dan sakit. Kematian bayi yang disebabkan kelahiran bayi prematur dan kegagalan melahirkan ini disebabkan karena diantaranya ada beberapa responden yang tidak rutin pada masa kehamilan setiap bulannya periksa ke dokter atau bidan, ada juga yang periksa kehamilan hanya ke bidan saja tidak ke dokter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pengaruh tingkat pendidikan, struktur umur dan kematian bayi istri Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap fertilitas di Kota Pekanbaru diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 100 responden yang diteliti, sebagian besar responden mempunyai pendidikan menengah yaitu SMA sederajat sebanyak 48 persen atau 48 orang responden dengan anak yang sudah dilahirkan paling banyak 2 orang, sementara itu yang memiliki pendidikan

tinggi (Akademi/Universitas) 26 responden dengan anak yang sudah dilahirkan paling banyak 1 orang. Sedangkan responden yang pendidikannya masih rendah (Tidak/Tamat SD dan SMP sederajat) jumlah anak paling banyak dilahirkan 3-4 orang. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap fertilitas, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan.

2. Struktur umur dilihat dari usia pertama kali wanita menikah. Rata-rata responden menikah sudah sesuai berdasarkan kesehatan reproduksi dan merupakan usia yang ideal untuk menikah, sebagian besar responden menikah pada usia 20-24, yaitu sebanyak 58 responden. Responden yang menikah pada usia < 20 tahun dan 20-29 tahun jumlah anak yang dilahirkan oleh responden masih banyak, sedangkan responden yang berumur > 30 tahun saat menikah tidak ada yang mempunyai anak 3 atau >4 orang. Hal ini membuktikan bahwa struktur umur saat melangsungkan perkawinan pertama berpengaruh terhadap fertilitas, semakin tua umur istri pasangan usia subur saat melangsungkan perkawinan pertama maka jumlah anak yang dilahirkan semakin sedikit.
3. Dari 100 orang responden yang telah diteliti di Kota Pekanbaru hanya 10 orang yang mempunyai bayi yang meninggal, responden yang mempunyai bayi meninggal telah melahirkan anak sebanyak 2

sampai 4 orang lebih, tidak ada responden yang telah melahirkan anak 1 orang mempunyai bayi yang meninggal. Salah satu responden yang melahirkan anak > 4 orang mempunyai bayi yang meninggal sebanyak 2 orang. Hal ini membuktikan bahwa kematian bayi berpengaruh terhadap fertilitas, semakin banyak anak yang meninggal maka semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan.

SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan kesimpulan yang didapat maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi perempuan agar terus meningkatkan pendidikan formalnya dan memperluas pengetahuannya tentang penggunaan alat kontrasepsi yang dapat menekan jumlah anak yang dilahirkan dan dapat juga merencanakan jumlah anak yang ingin dimiliki, dengan demikian akan mengurangi jumlah kelahiran anak dan mengurangi beban tanggungan pengeluaran dalam keluarga. Bagi pemerintah setempat diharapkan agar terus memberikan motivasi dan pengawasan kepada masyarakat, khususnya bagi pasangan usia subur seperti mengurangi jumlah penduduk dan menekankan penggunaan KB.
2. Sebaiknya seorang wanita menikah pada usia yang ideal yaitu saat berumur 21-25 tahun, tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua agar

tidak beresiko selama proses kehamilan atau pada saat persalinan.

3. Bagi para istri pasangan usia subur sebaiknya rutin melakukan pemeriksaan selama proses kehamilan agar mengurangi resiko terjadinya kegagalan melahirkan atau kelahiran bayi prematur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S.M. dan Samosir O.B., 2010. *Dasar-Dasar Demografi*. Edisi ke-Salemba Empat, Jakarta.
- Ashani, T.A. dan Rofi', Abdul, 2012. *Kematian Bayi Menurut Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat (Analisis Data Kor SDKI 2007)*. Jurnal Kajian Ekonomi, Vol 1 (3), hal. 327-335.
- Badan Pemberdayaan Perempuan Masyarakat dan Keluarga Berencana Kota Pekanbaru, 2013. *Laporan Umpan Balik: Hasil Pelaksanaan Pengendalian Lapangan dan Pelayanan Kontrasepsi*, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Riau, 2013. *Pekanbaru Dalam Angka 2013*, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Indonesia 2011. *Profil Statistik Kesehatan Indonesia 2011*, Jakarta.
- Data Statistik Indonesia, www.datastatistik-indonesia.com, Jumat, 27 Juni 2014 (diakses tanggal 27 Juni 2014).
- Iswarati, 2009. *Proximate Determinant Fertilitas Di Indonesia*, BKKBN, Jakarta. www.bkkbn.go.id/litbang/pusna/Hasil%20Penelitian/Analisis%20Lanjut/Tahun%202009/Proximate%20Determinant%20FERTILITAS%DI%20INDONESIA.pdf (diakses 20 Januari 2014).
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI., 1981. *Dasar-Dasar Demografi*, Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- m.detik.com/wolipop/read/2014/04/25/193911/2566088/852/ini-usia-yang-tepat-untuk-menikah, Jumat, 25/04/2014, 19:39 WIB (diakses selasa, 17 Juni 2014).
- Mantra, I.B., 2009. *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Dalam Perspektif Pembangunan*, Edisi ke-1. Grafindo, Jakarta.
- Narbuko, Cholid, dan Achmadi, Abu, 2009. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nasir, Muhammad, 2012. *Analisis Faktor-Faktor Ekonomi dan Sosial yang Mempengaruhi Fertilitas di Provinsi Aceh*.

- Jurnal Ekonomi Indonesia Juni 2012, Vol 1 (1), hal. 1-14.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rinika Cipta, Jakarta.
- Priadana, M.S. dan Muis, Salaudin, 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Edisi ke-1. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rosyidi, Suherman, 2004. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi ke-1. Grafindo, Jakarta.
- Sulistiawati, Rini, dan Helmi, 2012. *Perempuan dan Fertilitas (Kajian Masalah Kependudukan di Kalimantan Barat Berdasarkan Data Sensus Penduduk tahun 2010)*. Jurnal Manajemen ISSN 2085-1596.
- Sumarsono, Sonny, 2009. *Teori dan Kebijakan Publik: Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Umar, Husein, 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi kedua. Grafindo, Jakarta.
- Wandira, A.K., dan Indawati, Rachmah, 2012. *Faktor Penyebab Kematian Bayi di Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol 1 (1), hal. 33-42.
- Wibowo, H.A., 2008. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Akseptor KB Terhadap Fertilitas di Kota Pekanbaru*, Skripsi, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Yuniarti, dkk., 2013. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Fertilitas: Suatu Kajian Literatur*, Universitas Padjajaran, Bandung. Pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/06/Analisis-Faktor-Yang-Berhubungan-Dengan-Fertilitas.pdf (diakses 15 Januari 2014).